

MENGANALISIS REDD+

Sejumlah tantangan dan pilihan



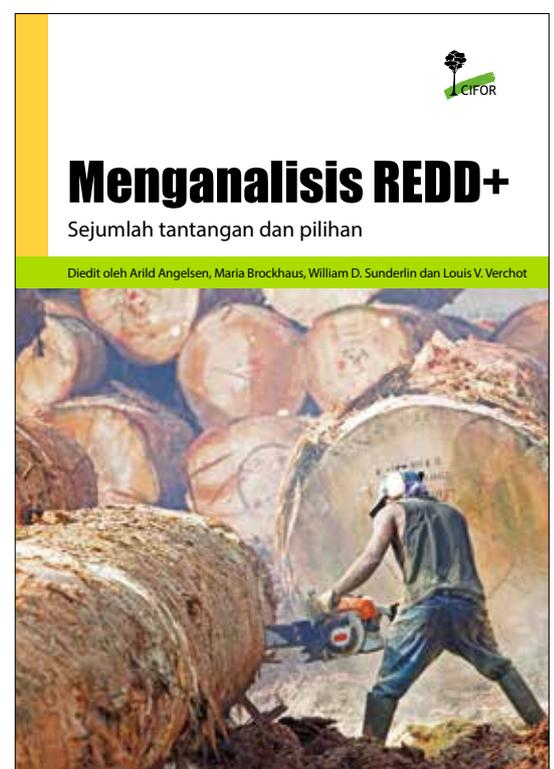
Disunting oleh
Disunting bersama oleh
Asisten redaksi

Arild Angelsen
Maria Brockhaus, William D. Sunderlin dan Louis V. Verchot
Therese Dokken

Tentang buku ini

Sebagai buku ke tiga dalam rangkaian edisi REDD+ oleh CIFOR yang sudah sangat dikenali, buku ini menyediakan sebuah analisis atas rancangan dan implementasi awal REDD+ yang sebenarnya. Informasinya berdasarkan pada sebuah proyek penelitian besar – Studi Komparatif Global (*Global Comparative Study/GCS*) tentang REDD+, yang dilakukan oleh CIFOR dan para mitranya. Buku ini menelusuri berbagai pengalaman REDD+ nasional, subnasional dan lokal, dan mengidentifikasi berbagai tantangan politis dan praktis dalam merancang dan menerapkan sejumlah kebijakan dan proyek REDD+ yang efektif, efisien dan berkesetaraan. Beberapa kesimpulan utamanya adalah:

- Sebagai sebuah gagasan, REDD+ adalah cerita sukses: sebuah pendekatan baru yang membangkitkan harapan bagi penggalangan dana berbasis hasil untuk menindaklanjuti kebutuhan mendesak dalam mitigasi perubahan iklim. Gagasan ini cukup luas untuk menjadi sebuah tajuk pohon, untuk memayungi sejumlah besar pelaku di bawahnya untuk menumbuhkan pohon mereka sendiri.
- REDD+ menghadapi berbagai tantangan besar: Sejumlah kepentingan politik dan ekonomi yang kuat menyokong deforestasi dan degradasi yang berlanjut. Karena itu, implementasinya harus dikoordinasikan antara berbagai tingkat pemerintahan dan lembaga; manfaatnya harus disalurkan dengan menyeimbangkan keefektifan dan kesetaraan; ketidakpastian penguasaan lahan dan jaringan pengamannya harus ditangani sungguh-sungguh; serta institusi yang transparan, pemantauan karbon yang dapat diandalkan dan tingkat acuan yang realistis, semuanya dibutuhkan untuk mendukung berbagai sistem berbasis hasil.
- REDD+ membutuhkan – dan dapat menjadi katalisator – perubahan transformatif: Insentif ekonomi yang baru, informasi dan wacana yang baru dan berbagai pelaku dan koalisi kebijakan yang baru berpotensi untuk menggeser kebijakan domestik agar menjauh dari jalur bisnis seperti biasa.
- Proyek-proyek REDD+ bersifat gabungan di kawasan yang tingkat deforestasinya tinggi: Para pemrakarsa proyek mengusahakan strategi yang menggabungkan penegakan peraturan dan mendukung mata pencaharian alternatif (ICDP) dengan sejumlah insentif yang berbasis hasil (PES). Proyek-proyek cenderung berlokasi di kawasan-kawasan yang tingkat deforestasinya tinggi dan nilai karbonnya besar, sehingga menghasilkan nilai tambahan (*additionality*) yang tinggi jika mereka berhasil.
- Ada pilihan kebijakan 'tanpa penyesalan': Meskipun ada ketidakpastian tentang masa depan REDD+, para pemangku kepentingan perlu membangun dukungan dan koalisi politik untuk melakukan perubahan, melakukan investasi dalam sistem informasi yang memadai, serta melaksanakan kebijakan yang dapat mengurangi deforestasi dan degradasi hutan, yang semuanya tetap diinginkan terlepas dari tujuan untuk mengatasi persoalan iklim.



Versi lengkap buku ini dapat diunduh:
www.ForestsClimateChange.org/AnalysingREDD+

Menganalisis REDD+ tersedia dalam bahasa Inggris, Indonesia, Perancis, Spanyol dan Jepang

Ringkasan eksekutif

REDD+ terus bergerak maju, tetapi dengan derap yang lebih lambat dan dalam bentuk yang berbeda dari yang kami harapkan ketika diluncurkan di Bali 2007. Buku ini menginventarisasi REDD+ dan mengajukan sejumlah pertanyaan. Perubahan apa saja yang telah terjadi dalam REDD+ dan mengapa? Bagaimana REDD+ berkembang dalam arena kebijakan nasional? Bagaimana REDD+ diwujudkan di lapangan? Apa saja yang menjadi *tantangan* utama dalam merancang dan melaksanakan REDD+? Dan, apa saja *pilihan* yang harus diambil untuk membuat REDD+ menjadi lebih efektif, efisien dan setara? Sebagian besar analisis dalam tulisan ini didasarkan pada proyek penelitian perbandingan besar, Studi Komparatif Global REDD+ (GCS) yang diselenggarakan oleh CIFOR dan mitra-mitrananya.

REDD+ – sebagai sebuah gagasan – merupakan kisah keberhasilan. REDD+ selama ini dianggap sebagai sebuah pilihan yang cepat dan murah untuk mengambil langkah dini untuk membatasi pemanasan global sampai 2 °C. REDD+ juga merupakan pendekatan baru mengenai perdebatan hutan dan iklim, dengan pendanaan besar skala besar berbasis hasil sebagai ciri utama dan harapan bahwa perubahan transformatif akan terjadi di dalam dan di luar sektor kehutanan. Pada waktu yang sama, REDD+ bersifat cukup umum untuk memayungi sejumlah besar pelaku sehingga masing-masing dapat mengupayakan berbagai gagasan mereka sendiri mengenai apa yang ingin dicapainya.

REDD+ terus mengalami perubahan. Tidak adanya kesepakatan internasional baru tentang perubahan iklim berarti bahwa sumber dana besar yang berpotensi dengan berdasarkan kinerja dan untuk jangka panjang belum tersedia. Saat ini, dua pertiga dari pendanaan REDD+ berasal dari anggaran bantuan pembangunan. Namun ada suatu paradoks: sementara saat ini tidak ada strategi jangka panjang yang memadai dan dapat diprediksi mengenai cara memenuhi kebutuhan finansial REDD+, dana untuk jangka pendek tersedia. Namun, pencairan dana ini lambat karena negara-negara yang membutuhkannya tidak dapat menyerap jumlah yang tersedia.

Ketersediaan dana yang lebih kecil bagi REDD+ melalui bantuan pembangunan berpengaruh besar pada kecepatan implementasi dan telah berkontribusi pada perluasan jangkauan REDD+. Lebih jauh, dalam ketiadaan mekanisme global yang kuat, negara-negara berkembang yang lebih kaya dengan kelembagaan yang lebih kuat mungkin memilih untuk membiayai sendiri sebagian proyek REDD+ mereka. Mereka mungkin juga memilih untuk terlibat dalam kesepakatan berbasis hasil dengan para donatur dan badan-badan internasional. Para donatur dan penerima dana mungkin memiliki kepentingan terbatas dalam mencapai standar REDD+ universal, dan praktik-praktiknya mungkin menjadi semakin beragam.

REDD+ telah memasuki arena kebijakan nasional sebagai sebuah gagasan dan dengan kemungkinan pembayaran internasional substansial untuk hasil yang dicapai. Untuk memahami bagaimana REDD+ diterima, dipahami dan disesuaikan, buku ini meninjau ekonomi politis REDD+ melalui kerangka kerja 4I: *“institutions, interests, ideas and information”* (kelembagaan, kepentingan, gagasan dan informasi). Untuk merealisasikan sepenuhnya potensi mitigasi REDD+ dibutuhkan perubahan transformatif dalam bentuk perubahan kerangka kerja ekonomi, peraturan dan tata kelola, penghapusan insentif yang merugikan masyarakat dan reformasi kebijakan industri hutan dan agribisnis. REDD+ juga memiliki potensi –dan telah merealisasikannya sampai taraf tertentu – untuk menjadi pengubah permainan dengan menawarkan insentif ekonomi baru (khususnya, pendanaan internasional berbasis hasil) dan juga informasi dan wacana baru, dan dengan membawa sejumlah pelaku baru ke arena, yang mungkin mengarah kepada koalisi baru untuk mewujudkan suatu perubahan.

Apakah proses REDD+ dapat menghasilkan perubahan transformatif, atau apakah kebijakan bisnis-seperti-biasa akan tetap bertahan, bergantung pada beberapa faktor. Suatu analisis di tujuh negara menyarankan bahwa faktor kunci untuk mencapai perubahan transformatif terletak pada otonomi negara dari sejumlah kepentingan utama yang memicu deforestasi dan degradasi hutan, dan kehadiran berbagai koalisi

yang kuat yang menuntun agar terjadi perubahan. Kepemilikan nasional dari proses kebijakan REDD+ juga penting. Strategi REDD+ yang efektif kecil kemungkinannya untuk dirumuskan dan diterapkan di berbagai negara kalau proses kebijakan REDD+ didorong oleh para pelaku internasional.

Strategi REDD+ yang berhasil memerlukan koordinasi banyak tingkatan. Mekanisme REDD+ harus menautkan kebutuhan global dan ‘kesediaan untuk membayar’ untuk mitigasi iklim dengan lembaga-lembaga nasional dan subnasional dan kebutuhan serta aspirasi masyarakat setempat. Tantangannya terletak pada menautkan informasi, insentif dan lembaga yang efektif pada berbagai tingkat. Buku ini menyediakan analisis mendalam dari ketiga komponen ini.

Pertama, meningkatkan dan menyelaraskan aliran informasi antara tingkat lokal dan nasional sangat penting untuk pengukuran, pelaporan dan verifikasi (MRV) yang efektif dan kontrol terhadap kebocoran emisi (emisi teralihkan). Aliran informasi yang baik melintasi berbagai tingkat dapat meningkatkan daya negosiasi kelompok-kelompok yang dirugikan dan memastikan REDD+ yang lebih efektif, efisien dan setara. Keterbatasan peta umum dan pola pikir dan suatu kerangka kerja terpadu untuk mengintegrasikan berbagai sumber informasi dapat menjadi penghambat utama untuk bertindak. Para pemangku kepentingan perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai ‘di mana kita berada’ sebelum mengambil keputusan mengenai ‘ke mana tujuan kita’ atau ‘bagaimana caranya menuju ke sana’.

Ke dua, penetapan mekanisme pembagian keuntungan melintasi berbagai tingkatan dan yang dapat diterima oleh semua pemangku kepentingan merupakan salah satu penghalang yang paling menantang dalam implementasi REDD+. Pembagian keuntungan penting untuk menciptakan insentif positif untuk mengurangi emisi karbon, tetapi mekanismenya harus dipandang adil; jika tidak maka hal ini akan mengancam keabsahan dan dukungan terhadap REDD+. Berbagai wacana yang berlainan menekankan prinsip yang berbeda untuk mengalokasikan keuntungan dan biaya, dan terkait erat –secara mendasar – dengan berbagai konflik mengenai visi REDD+. Maka, sebelum merancang mekanisme pembagian keuntungan yang efektif, perlu sekali menyelesaikan berbagai sejumlah pertanyaan pada tingkat yang lebih tinggi mengenai sasaran yang ingin dicapai oleh REDD+. Dalam menegosiasikan *trade-off* (pertukaran manfaat) di antara berbagai sasaran diperlukan penilaian etis, politis dan praktis. Mengingat adanya keanekaragaman pandangan, keabsahan lembaga-lembaga pengambil keputusan dan prosesnya merupakan hal penting untuk rancangan dan implementasi pembagian keuntungan yang efektif dan berkelanjutan.

Ke tiga, struktur dan kebijakan kelembagaan nasional diperlukan untuk mendorong tindakan di lapangan. Salah satu contoh yang menonjol berhubungan dengan persoalan kepemilikan dan hak-hak atas lahan. REDD+ dapat digunakan sebagai insentif untuk mendukung reformasi di bidang kehutanan, dan sekaligus dapat merupakan strategi untuk mendukung implementasi REDD+. Reformasi di bidang ini dapat menjadi bagian penting dari perubahan transformatif yang diperlukan. Sementara REDD+ telah menarik banyak perhatian terhadap kepemilikan lahan, usaha-usaha tingkat nasional untuk menangani isu-isu lahan dan karbon masih terbatas. Intervensi tingkat proyek untuk menangani masalah kepemilikan lahan menghadapi sejumlah hambatan penting bila tidak ada dukungan secara nasional.

Hak kepemilikan lahan dan hak-hal lainnya berkaitan erat dengan pengamanan untuk REDD+, suatu topik utama dalam diskusi Konvensi Kerangka Kerja tentang Perubahan Iklim PBB (UNFCCC). Para perumus kebijakan, pendukung proyek dan investor menghargai pengamanan REDD+, sebagaimana terbukti dari adopsi dini mereka terhadap standar-standar sosial dan lingkungan hidup nasional dan pada tingkat proyek. Pada waktu yang sama, dialog pengamanan REDD+ perlu untuk bergerak dari diskusi internasional tingkat tinggi ke tindakan di lapangan. Untuk mencapai ‘persetujuan bebas tanpa paksaan, dengan pemberian informasi lebih dahulu’ (FPIC) tetap menjadi tantangan untuk sejumlah alasan. “FPIC merupakan mimpi mustahil yang sedang kita kejar”, catat seorang pendukung.

Sebagai bagian dari GCS, survei ekstensif sedang dilakukan pada proyek-proyek REDD+ di enam negara, termasuk survei pada para pendukung proyek dalam pengalaman dini mereka dalam melaksanakannya. Gagasan awal REDD+ adalah untuk menetapkan sebuah sistem atau pembayaran berbasis hasil untuk jasa lingkungan (PES) di mana pembayaran dari tingkat internasional kepada pengguna hutan secara perorangan akan dilakukan. Sebagian besar dari proyek yang diteliti bertujuan untuk menggabungkan pendekatan PES dengan proyek terpadu konservasi dan pembangunan (ICDP) yang lebih konvensional, yang menekankan penegakan peraturan-peraturan kehutanan dan penyediaan sumber-sumber mata pencaharian alternatif. *Pendekatan hibrid* ini memungkinkan para pendukung untuk membuat kemajuan awal pada penetapan proyek dan pendekatan ICDP dapat menjadi cadangan apabila PES tidak dapat terwujud, misalnya karena ketidakpastian yang terkait dengan pendanaan di masa depan. Namun pendekatan hibrid ini melibatkan berbagai tantangan, karena implementasi ICDP di masa lalu sukar dan mendahulukan ICDP sambil menunda diskusi mengenai PES dengan para pemangku kepentingan lokal mungkin akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Kapan dan apakah para pendukung akhirnya memutuskan untuk menggunakan PES, mereka harus kembali kepada semua pemangku kepentingan lokal untuk menjelaskan rencananya.

Gagasan PES menjanjikan suatu skenario sama-sama menang: para pengguna hutan lokal akan memilih pelestarian hutan bila ganti rugi yang mereka terima lebih tinggi daripada yang akan mereka dapatkan dari penggunaan hutan alternatif. Dalam praktiknya, REDD+ mungkin, dalam menggunakan model hibrid tersebut, kurang bersifat langsung dan hasilnya tidak pasti. Sebuah survei rumah tangga di beberapa lokasi proyek mengungkapkan bahwa masyarakat setempat memahami REDD+ sebagai sarana utama untuk perlindungan hutan, sementara harapan dan kekhawatiran mereka terkait dengan pendapatan dan mata pencaharian. Tantangan utama proyek-proyek REDD+ dengan demikian mencakup: i) mengomunikasikan kepada para penduduk desa mengenai cara kerja proyek, kesempatan dan risikonya, dan hak dan tanggung jawab para pemangku kepentingan; ii) melibatkan penduduk desa secara berarti dalam rancangan dan pelaksanaan proyek-proyeknya; dan iii) menyeimbangkan perlindungan hutan dengan masalah kesejahteraan penduduk desa. Survei ini juga menunjukkan bahwa para penduduk desa sangat bergantung pada pendukung proyek untuk mendapatkan informasi mengenai REDD+ dan proyek lokal, dan mungkin ada kebutuhan untuk para pialang informasi independen atau penasihat hukum juga, misalnya ketika mereka menandatangani berbagai kesepakatan.

Keberhasilan REDD+ bergantung tidak hanya pada dukungan lokal, tetapi juga pada intervensi yang ditujukan pada berbagai daerah dengan deforestasi dan degradasi hutan tingkat tinggi, di mana pengurangan emisi yang nyata dapat dicapai dan dengan demikian memastikan *additionality* (pengurangan/pencegahan emisi karbon yang nyata, terukur dan berjangka panjang). Sebuah studi tentang lokasi-lokasi proyek di negara-negara berkembang menemukan bahwa negara yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi dan lebih banyak wilayah yang dilindungi cenderung memiliki proyek-proyek REDD+. Hal ini sesuai dengan pernyataan para pendukung proyek yaitu bahwa mereka mempertimbangkan manfaat sampingan keanekaragaman hayati ketika memilih lokasi untuk proyek. Sebuah studi mendetail di dua negara yang paling jauh terlibat dalam kegiatan REDD+ – Brasil dan

Indonesia – menyarankan bahwa proyek-proyek lebih mungkin dilakukan di wilayah dengan laju deforestasi dan kerapatan karbon hutan tinggi. Ada kekhawatiran awal bahwa proyek-proyek mungkin cenderung untuk berada di lokasi di mana hutannya sudah dilindungi dengan baik, jadi hal ini merupakan temuan yang memberi dorongan. Para pendukung proyek telah memilih wilayah yang memiliki potensi untuk memberi dampak positif.

Namun demikian, buku ini menegaskan bahwa kita mungkin memerlukan 3-5 tahun lagi sebelum kita dapat mengetahui apakah REDD+ memang berperan. Selain waktu yang diperlukan untuk mengamati perubahan di lapangan, pengukuran dampak dalam bentuk penurunan emisi bukanlah tugas ringan. Stok karbon hutan harus dipantau, dan garis dasar tingkat acuan harus dikembangkan untuk membangun skenario kontra fakta mengenai apa yang akan terjadi tanpa proyek atau kebijakan REDD+. Tantangan dalam mengembangkan tingkat acuan ini termasuk: keterbatasan data yang diperlukan untuk memperkirakan laju emisi di masa lalu, dan ketidakpastian yang sebenarnya dalam menentukan emisi di masa depan dan bagaimana laju ini akan mengalami penyimpangan dari laju di masa lalu. Lebih jauh lagi, tingkat acuan penting bagi para pemangku kepentingan. Ada insentif kuat untuk membuat perkiraan yang bias agar dapat membantu intervensi proyek atau agar kebijakan tertentu tampak berhasil atau untuk menghasilkan pembayaran yang lebih tinggi bila tingkat acuan digunakan sebagai dasar untuk pembayaran-berdasarkan-hasil, misalnya menjual kredit REDD+ di pasar karbon. Untuk memastikan semua hal ini diperlukan panduan internasional dan verifikasi independen dari tingkat acuan proyek/subnasional dan nasional.

Selama beberapa tahun terakhir, standar dan metode yang kuat telah dikembangkan untuk memperkirakan emisi dari deforestasi pada tingkat proyek. Namun karena metodologi dasar dan pemantauan REDD+ yang lengkap baru saja diadopsi, banyak proyek percontohan REDD+ mungkin tidak menaatinya, yang menyebabkan adanya risiko untuk kehilangan kesempatan di pasar karbon. Proyek-proyek berikutnya harus belajar dari pengalaman ini dengan mengidentifikasi atau mengembangkan metodologi yang sesuai *sebelum* melakukan investasi untuk pengembangan sistem dan dasar pengukuran, pelaporan dan verifikasi (MRV).

Buku ini menyajikan pendekatan langkah demi langkah untuk mengembangkan tingkat acuan pada tingkat nasional, sejalan dengan keputusan-keputusan baru oleh UNFCCC dan membangun berdasarkan logika yang sama dengan pendekatan bertingkat untuk faktor-faktor emisi. Pendekatan langkah demi langkah ini dapat mencerminkan keadaan dan kapasitas negara yang berbeda dan akan mendorong partisipasi luas dan langkah awal. Ketersediaan dan kualitas data harus menentukan metode-metode yang digunakan untuk mengembangkan tingkat acuan, misalnya metode canggih yang diterapkan pada data yang buruk harus dihindari karena hal ini akan memperbanyak kesalahan. Ketika data yang lebih baik nantinya tersedia, mempertimbangkan faktor-faktor pemicu dan aktivitas yang menyebabkan deforestasi dan degradasi hutan akan menjadi penting untuk menyesuaikan tingkat acuan terhadap 'keadaan nasional'. Ketidakpastian tingkat acuan dapat dicerminkan dalam faktor penyesuaian konservatif dalam skema pembayaran-berdasarkan-hasil. Hal ini akan memberikan insentif untuk melakukan investasi



“ REDD+ dapat digunakan sebagai insentif untuk mendukung reformasi di bidang kehutanan, dan sekaligus dapat merupakan strategi untuk mendukung implementasi REDD+. ”



// Strategi REDD+ yang berhasil memerlukan koordinasi banyak tingkatan. //

di bidang peningkatan kapasitas pengukuran dan pemantauan untuk mengurangi ketidakpastiannya.

Faktor-faktor emisi diperlukan untuk konversi perkiraan luas hutan yang mengalami deforestasi dan degradasi menjadi perubahan emisi karbon dan stok karbon. Faktor emisi sekarang berperan sampai 60% dari kepastian dalam inventarisasi gas rumah kaca (GRK). Faktor emisi yang spesifik untuk daerah atau negara masih sangat kurang di sebagian besar negara tropis, yang menjadikannya tidak mungkin untuk memperkirakan secara akurat dan tepat emisi dari sumber-sumber dan penghapusan oleh cadangan karbon dalam program-program REDD+ nasional dan kegiatan percontohan. Investasi yang cukup besar dan usaha-usaha terkoordinasi diperlukan sebagai bagian dari kesiapan pendanaan untuk mengatasi keterbatasan data dan kelembagaan. Kendala-kendalanya dapat diatasi bila dilakukan investasi terkoordinasi dan jelas sasarannya dan kemitraan yang produktif dibangun antara layanan teknis di negara-negara tuan rumah REDD+, lembaga-lembaga antarpemerintah dan lembaga penelitian lanjut di negara-negara berkembang.

Sementara pengukuran hasil dalam bentuk pengurangan emisi dan peningkatan pembuangan GRK dari atmosfer merupakan tujuan utama, dalam jangka waktu menengah, sebagian besar pembayaran ditujukan bagi kesiapan dan reformasi kebijakan, dan bukannya untuk perubahan emisi atau pembuangan yang sudah terbukti. Dengan demikian, indikator kinerja yang baik sangat penting untuk ketiga fase REDD+ (kesiapan, reformasi kebijakan, tindakan berbasis-hasil). Hal ini khususnya benar untuk Fase 2, di mana fokusnya adalah pada kinerja kebijakan. Perhatian pada pengembangan indikator semacam itu masih terbatas, tetapi buku

Foto oleh Ollivier Girard, Murdani Usman dan Habtemariam Kassa



Australian Government
AusAID



MINISTRY FOR FOREIGN
AFFAIRS OF FINLAND



French Ministry
of the Environment



Penelitian ini dilaksanakan oleh CIFOR sebagai bagian dari Program Penelitian CGIAR: 'Hutan, Pohon, dan Wanatani (*Forest, Trees and Agroforestry*). Program kolaboratif ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan hutan, wanatani, dan sumber daya genetik pohon yang mencakup lanskap dari hutan sampai ke lahan budidaya. CIFOR memimpin program kemitraan ini dengan bekerja bersama Biodiversity International, CIRAD, International Center for Tropical Agriculture dan World Agroforestry Centre.

cifor.org

ForestsClimateChange.org



Center for International Forestry Research

CIFOR memajukan kesejahteraan manusia, konservasi lingkungan dan kesetaraan melalui penelitian yang berorientasi pada kebijakan dan praktik kehutanan di negara berkembang. CIFOR merupakan salah satu Pusat Penelitian Konsorsium CGIAR. CIFOR berkantor pusat di Bogor, Indonesia dengan kantor wilayah di Asia, Afrika dan Amerika Selatan.



ini menekankan bahwa pelajaran-pelajaran berharga tentang indikator tata kelola dapat dipelajari dari sektor bantuan pembangunan: hindari pencarian indikator yang sempurna dan gunakan penilaian ahli secara ekstensif.

Rancangan dan implementasi REDD+ sangat menantang: tujuannya adalah untuk mematahkan kecenderungan bersejarah panjang, membangun konsensus politik oleh para pelaku utama yang memuaskannya dalam arena kebijakan, menghasilkan perubahan transformatif, mencapai koordinasi banyak tingkat (dari global sampai komunitas lokal terpencil) dan mengelola aliran-aliran informasi dan pembayaran yang kompleks, semuanya di tengah ketidakpastian besar untuk rezim mitigasi iklim di masa depan dan selera global yang kuat untuk memanfaatkan lebih banyak lahan untuk makanan, bahan bakar dan serat.

Konteksnya yang terus berubah, perjuangan politik dan ekonomi dan tantangan di lapangan menghadirkan banyak dilema. REDD+ menjanjikan untuk membawa sebuah pendekatan baru dan segar: pendanaan skala besar dan dukungan berbasis kinerja. Hal ini dimaksudkan untuk membuat REDD+ berbeda dan lebih berhasil daripada berbagai usaha konservasi sebelumnya. Namun masih belum ada pendanaan yang cukup untuk mengubah persamaan dasar dari biaya dan manfaat konversi hutan, dan dengan demikian menjadikan setiap orang sebagai pemenang. Dengan demikian, REDD+ harus mencapai banyak lokasi di desa, kota dan ibu kota. Secara khusus, REDD+ harus memenuhi aspirasi pembangunan. REDD+ perlu menetapkan dan memperkuat koalisi yang luas dan melayani berbagai kepentingan yang beragam untuk dapat memastikan dukungan politik yang kuat dan berlanjutan. Pertanyaannya adalah: bagaimana REDD+ harus dimodifikasi untuk menghasilkan dukungan politik yang diperlukan tanpa kehilangan fokus dan menghancurkan gagasannya yang telah membuatnya menarik dari awalnya?

REDD+ tidak hanya menghadirkan tantangan tetapi juga pilihan, sebagaimana ditunjukkan di seluruh buku. Ketidakpastian tidak boleh mengarah pada tiadanya tindakan. Terlepas dari apa yang terjadi pada REDD+ sebagai sebuah mekanisme global dalam proses UNFCCC, tiga set tindakan berikut harus mendapat prioritas: i) membangun dukungan politik yang luas untuk REDD+, misalnya dengan membangun koalisi dan memfokuskan pada REDD+ sebagai sasaran; ii) meletakkan fondasi yang akhirnya mengarah kepada keberhasilan REDD+, misalnya melalui investasi di bidang sistem informasi yang lebih kuat; dan iii) mengimplementasikan reformasi kebijakan 'tanpa penyesalan' yang dapat mengurangi deforestasi dan degradasi hutan terlepas dari sasaran-sasaran iklim, misalnya penghapusan subsidi yang merugikan masyarakat dan mahal dan memperkuat hak kepemilikan lahan dan tata kelola.